

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan pangan merupakan salah satu masalah pokok bagi penduduk dunia, tidak terkecuali bagi Indonesia. Pangan merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan manusia dalam pemenuhan kehidupannya sehari-hari. Ketersediaan pangan adalah hal yang sangat penting karena termasuk dalam salah satu aspek ketahanan pangan. Ketahanan pangan dapat diartikan sebagai ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya (Butar- butar, 2016).

Menurut data Indeks Ketahanan Pangan Global (Global Food Security Index/GFSI) pada tahun 2021, menyebutkan dalam *The 2021 Global Food Security Index* bahwa tantangan ketahanan pangan Indonesia adalah diversifikasi pangan dimana hasil tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke 69 dari 113 negara dengan skor total 59,2 dari nilai maksimal 100 dimana hasil tersebut lebih rendah dibanding tahun 2020 (EIU, 2021). Hasil tersebut sejalan dengan Laporan Kinerja Badan Ketahanan Pangan yang menunjukkan adanya fluktuasi kualitas konsumsi pangan. Indikator yang digunakan untuk mengetahui ketersediaan pangan yang beragam yaitu Skor Pola Pangan Harapan (PPH). Pada tahun 2020 skor PPH nasional sebesar 86,3% dimana hasil tersebut masih kurang dari target yang ditetapkan yaitu 90,4% (BKP, 2021).

Sementara itu, presentase penduduk rawan pangan di Indonesia saat ini adalah sebesar 13,6% hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan presentase penduduk rawan pangan dari tahun 2019 (BKP, 2020). Berdasarkan Global Hunger Index tahun 2021 Indonesia berada pada peringkat 73 dengan skor 18,0 dengan kategori kelaparan pangan *moderate*. Hal ini menunjukkan bahwa kerawanan pangan masih menjadi masalah di Indonesia.

Masalah kerawanan pangan sangat berkaitan dengan masalah kemiskinan (Andani, 2018). Salah satu komunitas yang termasuk golongan menengah ke bawah di Indonesia adalah komunitas nelayan. Menurut Martadiningrat (2008) dalam Anwar *and* Wahyuni (2019) sebanyak 14,58 juta jiwa atau sekitar 90% dari 16,2 juta penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai nelayan masih berada di bawah garis kemiskinan. Permasalahan yang muncul pada rumah tangga nelayan yaitu penyerapan pangan yang rendah, status gizi rumah tangga masih rendah serta upah dan keragaman pekerjaan (Salim & Damawaty, 2016).

Krisis pangan yang terjadi dalam suatu keluarga akan mendorong keluarga tersebut melakukan tindakan *food coping strategy*. Semakin sedikit pengeluaran pangan untuk konsumsi pangan, maka semakin banyak tindakan *food coping strategy* (Syafari *et al.*, 2019). *Food coping strategy* merupakan cara atau metode yang diterapkan oleh rumah tangga ketika ketersediaan dan akses terhadap pangan menurun (Prakusya, 2021). Tingginya tingkat *food coping strategy* akan berdampak pada rendahnya tingkat konsumsi pangan dan secara tidak langsung akan menurunkan status ketahanan pangan dalam rumah tangga tersebut yang berakibat pada status kesehatan (Simamora, 2016). *Food coping strategy* bisa

terjadi pada kawasan dengan jumlah nelayan terbanyak di Indonesia, yakni Jawa Timur dengan jumlah 224.007 jiwa pada tahun 2016 (BPR, 2018).

Kekurangan gizi umumnya terjadi pada masa balita karena pada umur tersebut anak mengalami pertumbuhan yang pesat (Safitri *et al.*, 2017). Berdasarkan data SSGI 2021, prevalensi angka stunting di Indonesia sebesar 24,4% hal ini menunjukkan bahwa hasil tersebut masih tinggi dari target yang ditetapkan pemerintah yaitu 14%. Sedangkan, prevalensi *wasting* dan *underweight* berdasar SSGBI 2019 yaitu masing-masing sebesar 7,4% dan 16,3% dimana hasil tersebut termasuk dalam kategori medium atau sedang dan mengalami penurunan prevalensi dibanding hasil Riskesdas 2018. Hasil riskesdas 2018, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,8%, *underweight* sebesar 17,8% dan *wasting* sebesar 10,24% (Riskesdas, 2018). Hasil Riskesdas 2018 tersebut menunjukkan masih tinggi dari target yang ditetapkan pemerintah.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita adalah riwayat pemberian ASI Eksklusif. Sesuai dengan hasil penelitian Zulmi (2019) kelompok balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif lebih banyak memiliki status gizi kurang dan buruk. Hal ini dikarenakan ASI memiliki banyak manfaat yang baik bagi kesehatan tubuh balita. Status gizi balita secara langsung dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang pada usia balita, anak tidak mendapatkan asuhan gizi yang memadai dan anak menderita penyakit infeksi. Selain itu, faktor pendidikan, ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, pola asuh konsumsi makanan, pola makan, kepercayaan serta tradisi dan budaya juga menjadi salah satu yang berpengaruh. Sebagaimana

hasil penelitian Al-Rahmad (2019), menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan keluarga lebih cenderung anak-anak mereka mengalami gangguan pertumbuhan diusia 0 – 59 bulan. Begitu juga dengan tingkat pendapatan, kondisi keluarga dengan pendapatan dibawah UMP lebih banyak anak yang mengalami kependekan. Selain itu, karakteristik keluarga (kemiskinan, kesehatan lingkungan, aksesibilitas pangan pada tingkat keluarga, penyakit infeksi, pola asuh ibu, dan akses keluarga terhadap pelayanan kesehatan dasar) akan mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku gizi ibu dalam penanganan masalah gizi (Purwanti *et al.*, 2016).

Ketahanan pangan dan gizi adalah suatu kesatuan dimana gizi merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam peningkatan produktivitas bangsa dan perbaikan kualitas hidup penduduk. Oleh karena itu, perlu adanya kajian terkait hubungan antara ketahanan pangan dan *food coping strategy* dengan status gizi balita agar dapat mengatasi permasalahan kesehatan maupun ketahanan pangan yang ada di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Kota Pasuruan merupakan salah satu kawasan pesisir. Kawasan pesisir Kota Pasuruan merupakan salah satu kawasan strategis penghasil sumber daya perikanan yang melimpah di Provinsi Jawa Timur. Jumlah dan proporsi perikanan tangkap di laut dalam satu tahun mencapai 6.276 ton dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2017). Kota Pasuruan menempati urutan ke-5 tertinggi berdasar indikator penyerapan tenaga kerja lapangan usaha perikanan di Jawa Timur sehingga

wilayah tersebut memiliki keunggulan relatif terhadap lapangan usaha yang sama di wilayah-wilayah lain di Provinsi Jawa Timur dengan 2.073 nelayan dan 3.228 jumlah tenaga kerja pengelolaan ikan di kawasan pesisir Kota Pasuruan (Dinas Perikanan Kota Pasuruan, 2020).

Kecamatan Panggungrejo merupakan salah satu kecamatan di Kota Pasuruan. Kecamatan Panggungrejo memiliki luas wilayah terkecil yakni hanya sebesar 7,83 km² tetapi merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kota Pasuruan yaitu sebesar 8.675 jiwa/km² (BPS, 2022). Mayoritas penduduk di Kecamatan Panggungrejo adalah nelayan terutama di daerah Kelurahan Ngemplakrejo. Mendiami kawasan pesisir, 40% penduduk Kelurahan Ngemplakrejo menggantungkan kehidupannya di sektor perikanan.

Status sosial masyarakat pesisir tergolong di bawah garis kemiskinan karena rendahnya tingkat pendapatan mereka. Nelayan sebagai masyarakat pesisir dominan memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah karena menghadapi masalah kemiskinan (Delly *et al.*, 2019). Pendapatan rata-rata nelayan di Kota Pasuruan setiap harinya adalah tiga puluh ribu sampai empat puluh ribu rupiah (Latifah, 2018). Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga di kawasan pesisir untuk menyediakan makanan yang bergizi seimbang bagi keluarga.

Kelurahan Ngemplakrejo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Panggungrejo yang tingkat kepadatan penduduknya tertinggi. Kelurahan Ngemplakrejo juga merupakan kelurahan dengan jumlah pemukiman kumuh terbanyak di Kecamatan Panggungrejo (Potensi Kelurahan Ngemplakejo, 2020).

Menurut Salim *and* Darmawanty (2016), kondisi ketahanan pangan bagi rumah tangga nelayan sulit dicapai apabila akses rumah tangga nelayan terhadap pangan dalam kondisi yang rendah. Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (2016), kemiskinan berhubungan erat dengan kerawanan pangan, meskipun tidak identik. Berdasarkan data Kementan FSVA 2020 Kota Pasuruan termasuk dalam kategori tahan pangan. Namun, status *Prevalence of Undernourishment* (PoU) pada tahun 2019 dalam kategori rendah. Meskipun Kota Pasuruan termasuk dalam kategori tahan pangan tapi masih ditemukan masyarakat yang kesulitan dalam memperoleh pangan (BKP, 2021).

Dalam mengatasi masalah kerawanan pangan pada tingkat rumah tangga tidak jarang masyarakat menggunakan praktik *food coping strategy*. Praktik *food coping strategy* pada rumah tangga nelayan berbeda-beda sesuai kondisi geografis dan budaya. Nelayan di daerah Kelurahan Ngemplakrejo melakukan tindakan *coping* dengan berhutang dan tidak jarang juga ada yang membatasi frekuensi makannya.

Kota Pasuruan memiliki masalah gizi tertinggi yaitu gizi kurang hingga sampai gizi buruk (Dinas Kesehatan Kota Pasuruan, 2018). Hasil Riskesdas 2018 di Kota Pasuruan gizi buruk sebesar 2,19%, gizi kurang 16,52% dan gizi lebih 0,69%. Prevalensi gizi kurang di Kota Pasuruan lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi nasional. Sedangkan prevalensi status gizi (BB/TB) balita menurut Riskesdas 2018 di Kota Pasuruan adalah sangat kurus 2,48%, kurus 7,86%, dan gemuk 5,74%. Prevalensi balita dengan status gizi kurang dan status gizi kurus berdasar dengan karakteristik Jawa Timur adalah balita yang orang tuanya bekerja

sebagai nelayan (Risksdas, 2018). Presentase gizi balita menurut status gizi di Kota Pasuruan pada tahun 2020 yaitu balita dengan status gizi kurang sebesar 9,70% dimana hasil tersebut meningkat dari tahun 2019 (Dinas Kesehatan Kota Pasuruan, 2020). Selain itu, masalah stunting juga menjadi masalah utama di Kota Pasuruan. Prevalensi stunting di Kota Pasuruan pada tahun 2021 sebesar 23% hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah balita stunting dari tahun 2020 sebesar 19% (Dinas Kesehatan Kota Pasuruan, 2022). Kelurahan Ngemplakrejo merupakan salah satu kelurahan dengan gizi kurang terbanyak kedua di Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan (Tyas, 2021).

Munculnya permasalahan di bidang gizi dapat tercermin dari tidak tercapainya status gizi akibat dari ketahanan pangan keluarga yang tidak terpenuhi. Apabila terjadi secara terus menerus dapat memicu balita mengalami kekurangan gizi kronis yang berakibat balita akan mengalami masalah gizi lainnya. Oleh karena itu, merupakan hal yang krusial untuk mengetahui hubungan ketahanan pangan dan *food coping strategy* dengan status gizi balita di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara ketahanan pangan dan *coping strategy* dengan status gizi balita dari keluarga nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara ketahanan pangan dan *coping strategy* dengan status gizi balita dari keluarga nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik rumah tangga dari keluarga nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.
2. Mengidentifikasi karakteristik balita dari keluarga nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.
3. Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga dari keluarga nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.
4. Mengetahui *coping strategy* yang dilakukan keluarga nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.
5. Mengetahui status gizi balita dari keluarga nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.
6. Menganalisis hubungan karakteristik keluarga dengan status gizi balita dari keluarga nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.
7. Menganalisis hubungan karakteristik balita dengan status gizi balita dari keluarga nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.

8. Menganalisis hubungan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita dari keluarga nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.
9. Menganalisis hubungan *coping strategy* dengan status gizi balita dari keluarga nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Universitas (FKM Unair)
 - a. Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ketahanan pangan, masalah gizi pada balita dan penentuan status gizi.
 - b. Menjadi sumber referensi bagi mahasiswa lain dalam perkembangan ilmu.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai ketahanan pangan, *food coping strategy*, serta status gizi balita pada rumah tangga nelayan di Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan. Selain itu juga, dapat membantu pemerintah setempat dalam melakukan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan sehingga permasalahan gizi dapat dicegah maupun diatasi.

3. Bagi Peneliti Lain

Menyediakan data yang dapat digunakan untuk bahan perbandingan dalam penelitian sejenis di waktu yang akan datang, sehingga dapat dijadikan studi *literature* dalam penelitian serupa.

4. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki mengenai gizi dan ketahanan pangan serta meningkatkan keterampilan dalam melakukan penilaian status gizi.